

Sosialisasi Pengembangan Keterampilan pada Siswa Disabilitas Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina di Kota Pekanbaru

Domia Cindirella Nababan¹ Hesti Asriwandari²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: domia.cindirella3952@student.unri.ac.id¹ hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Disabilitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik dalam jangka waktu lama, sehingga akan mengalami gangguan ataupun hambatan dalam berinteraksi maupun dalam melakukan suatu aktivitas dengan lingkungan Masyarakat. Termasuk dalam memiliki keterampilan, tentunya sangat tidak mudah bagi anak disabilitas untuk bisa mengembangkan setiap minat ataupun bakat yang sudah di anugerahkan kepada dirinya. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa-siswi pembina bisa menciptakan ataupun melakukan pengembangan keterampilan di sekolah luar biasa Pembina Kota Pekanbaru, karena anak disabilitas merupakan anak yang berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga tidak mudah khususnya bagi guru untuk bisa peka ataupun paham dalam mengenali hingga mengembangkan keterampilan terhadap mereka. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses sosialisasi dalam pengembangan keterampilan anak disabilitas di SLB N Pembina Pekanbaru serta apa saja hambatan yang dialami guru dalam sosialisasi pengembangan keterampilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun informan yang terdapat pada penelitian ini adalah siswa-siswi pembina, guru, dan orang tua dari siswa-siswi SLB Pembina. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh mengenai (1) Proses sosialisasi pengembangan keterampilan pada anak disabilitas di SLB N Pembina Pekanbaru, yaitu terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh setiap guru dalam pembekalan hingga pengembangan keterampilan setiap siswa-siswi pembina, (2) Hambatan yang dialami guru dalam sosialisasi pengembangan keterampilan pada anak disabilitas di SLB N Pembina Pekanbaru, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam pengelolaan emosi siswa-siswi pembina

Kata Kunci: Disabilitas, Sosialisasi, Keterampilan

Abstract

Disability is a condition where a person experiences physical, mental, intellectual and sensory limitations for a long time, so that he will experience interference or obstacles in interacting and carrying out an activity with the community environment. Including having skills, of course, it is not easy for children with disabilities to be able to develop every interest or talent that has been bestowed on them. The purpose of this study is to analyze and find out how with the limitations possessed by coaching students can create or develop skills in the extraordinary school of the Pekanbaru City Coach, because children with disabilities are children with special needs different from normal children in general so it is not easy, especially for teachers to be sensitive or understand in recognizing and developing skills for them. The method used in this study is qualitative research method. The informants contained in this study were coaching students, teachers, and parents of SLB Pembina students. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it was obtained regarding (1) The socialization process of skill development for children with disabilities at SLB N Pembina Pekanbaru, that is, there are several stages carried out by each teacher in debriefing to the development of skills of each coaching student, (2) Obstacles experienced by teachers in socializing skill development for children with disabilities at SLB N Pembina Pekanbaru, including suitability in communicating and difficulties in managing the emotions of coaching students.

Keywords: Disability, Socialization, Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu lama, sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan sekitar (UU No. 8, 2016). Disabilitas juga merupakan kondisi Ketika tubuh serta pikiran mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam menjalani aktivitas tertentu. Di Pekanbaru terdapat 15 sekolah luar biasa (SLB), 14 diantaranya adalah swasta, sedangkan untuk Provinsi Riau jumlah SLB mencapai 47 sekolah dengan rincian 17 SLB Negeri dan 30 SLB Swasta. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018, Provinsi Riau adalah provinsi dengan siswa berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas terbanyak yaitu sebesar 21,2 ribu. Jumlah total pada tiga Provinsi teratas Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau mencapai 40 persen dari seluruh siswa berkebutuhan khusus Di Indonesia. Oleh karena itu permasalahan yang dialami disabilitas bukan hanya masalah kesehatan saja, tetapi juga fenomena yang kompleks dan merefleksikan interaksi antara seseorang dan masyarakat dimana ia tinggal. Selain itu anak disabilitas juga tentunya memerlukan wadah-wadah yang dapat membantu mereka dalam menunjang keberlangsungannya di dalam maupun di luar masyarakat, salah satunya pendidikan.

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu anak yang berkelainan fisik, maupun mental, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya dalam penelitian ini dimana anak didik yang berada di Sekolah Luar Biasa Pembina diberikan Pendidikan keterampilan guna agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sebagai bekal dimasa depan ataupun dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Mereka yang mengalami kelainan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda dalam memperoleh pendidikan seperti tuna netra (buta), tuna rungu (tuli), tunagrahita (keterbelakangan mental), tuna daksa (cacat fisik), dan autis (gangguan sistem saraf), bertujuan memberikan kemampuan dasar “baca, tulis, hitung”, pengetahuan, keterampilan dasar, dan sikap. Di SLB Pembina terdapat lima jenis Pendidikan Disabilitas/kecacatan, seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Anak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Jenis Kecacatan Di SLB Pembina

No	Jenis Kecacatan	Jumlah (Orang)
1.	Tuna Netra (Buta)	10
2.	Tuna Daksa (Cacat Fisik)	12
3.	Autis (Gangguan Sistem Saraf)	62
4.	Tuna Rungu (Tuli)	79
5.	Tuna Grahita (Keterbelakangan Mental)	157
	Jumlah	320

Sumber: SLB N Pembina, 2023

Data anak penyandang disabilitas pada tabel di atas diperoleh dari SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru, yang dimana jumlah keseluruhan anak penyandang disabilitas terdapat 320 orang. Dimana anak yang menyandang cacat Tuna Netra (buta) terdiri dari 10 orang, Tuna Daksa (cacat fisik) terdiri dari 12 orang, Autis (gangguan sistem saraf) terdiri dari 62 orang, Tuna Rungu (tuli) terdiri dari 79 orang, dan Tuna Grahita (keterbelakangan mental) terdiri dari 157 orang. Untuk itu diperlukan lingkungan yang sesuai dengan keadaan peserta didik agar

dapat terlaksana pembelajaran sesuai yang diharapkan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap 6 manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu, Negara harus memiliki pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk anak-anak yang memiliki perbedaan dalam kemampuan dibandingkan anak-anak normal lainnya. Peran lembaga pendidikan sangat menunjang adanya sistem pengajaran, cara bergaul dengan orang lain, serta pengembangan kemampuan maupun keterampilan seseorang.

Di SLB Pembina anak didik lebih banyak menerima pembelajaran bina diri atau keterampilan karena sesuai dengan visi dan misinya yang mengedepankan kemandirian siswa, maka program SLB Negeri Pembina di prioritaskan pada keterampilan siswa yang jika di presentasikan Akademik (30%), dan keterampilan (70%). Setiap minat dan bakat dari masing-masing siswa dikembangkan oleh tenaga didik. Mereka diberi keterampilan seperti membatik, menjahit, salon/kecantikan, tata boga, kesenian, musik, komputer, dan lain sebagainya. Yang diberi sosialisasi keterampilan adalah seluruh siswa-siswi dari semua penyandang disabilitas yang dilihat mampu dan yang memiliki minat dan bakat yang sudah tertanam dalam masing-masing individu. Sehingga, akan ada beberapa keterampilan dan ada beberapa keterbatasan. Banyak hasil karya kerajinan tangan dari anak disabilitas di SLB Pembina yang berhasil dibawa ke berbagai kegiatan perlombaan. Hasil kerajinan tangan mereka juga di jual lewat bazar pada event-event pentas seni kreasi siswa. Adapun contoh karya kerajinannya seperti baju, bunga, tas dan lain-lain. Selain itu, beberapa anak banyak yang telah mengharumkan nama sekolah lewat prestasi dan keterampilan yang dimiliki mereka. Karena prestasi yang dimiliki oleh para siswa cukup baik di bidang keterampilan atau minat bakat tersebut, dan beberapa kali pernah meraih juara dalam sejumlah kompetensi seperti lomba keterampilan siswa Nasional yang meraih juara di tingkat Provinsi, lomba olimpiade yang juga meraih juara di tingkat Nasional dimana salah satu siswa berhasil merebut medali emas dalam perlombaan olimpiade olahraga siswa Nasional (O2SN).

Melihat kondisi anak disabilitas pada umumnya, anak disabilitas di SLB Pembina diharapkan untuk memiliki sebuah keterampilan sebagai bekal mereka dimasa depan, sehingga disabilitas ataupun keterbatasan tidak menjadi sebuah alasan bagi mereka untuk hanya bisa bergantung kepada orang tua ataupun keluarga mereka, anak disabilitas di SLB Pembina bukan lagi anak disabilitas yang hanya bisa tidur dan terdiam saja melainkan punya bekal keterampilan sebagai pegangan mereka dimasa depan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti "Sosialisasi Pengembangan Keterampilan Pada Siswa Disabilitas Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina di Kota Pekanbaru".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang sosialisasi pengembangan keterampilan pada anak disabilitas di SLB Pembina yang ada di Kecamatan Tenayan Raya secara naratif. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di SLB Pembina Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 7 orang informan yakni 3 guru, dan 4 siswa serta 1 informan pendukung (Triangulasi). Pengumpulan data untuk penelitian ini diperlukan metode yang tepat agar perolehan data dapat dilakukan dengan mudah dan mendapatkan data yang akurat. Maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun kesulitan yang terjadi dilapangan yakni, kesulitan dalam melakukan wawancara dengan siswa-siswi yang dijadikan sebagai informan, dikarenakan siswasiswi tersebut merupakan anak disabilitas sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam hal cara berkomunikasi khususnya dengan anak Tuna Rungu. Selain itu peneliti juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan jawaban yang detail dari siswa-siswi tersebut dikarenakan

adanya pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan, sehingga untuk mengatasi hal ini peneliti dibantu oleh guru disekolah untuk menjadi perantara wawancara antara peneliti dengan siswa Tuna Rungu. Adapun penggunaan Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu Triangulasi Sumber Data, dimana triangulasi sumber data merupakan metode untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara/observasi yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Sehingga cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan selanjutnya akan memberi pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti, sehingga hal tersebut akan menciptakan perluasan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Keterampilan pada Siswa Disabilitas di SLB N Pembina Kota Pekanbaru

Dalam proses sosialisasi pengembangan keterampilan pada siswa maupun siswi disabilitas tentunya akan melalui beberapa tahapan sebelum siswa-siswi bisa mengalami pengembangan keterampilan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan sebagai salah satu usaha dalam mencapai proses pelaksanaan secara berulang guna agar setiap siswasiswi disabilitas dapat menumbuhkembangkan pembelajaran mereka secara maksimal sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilannya di sekolah baik dari segi minat maupun bakat yang mereka miliki. Adapun proses sosialisasi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Mengenali Minat Dan Bakat Siswa. Setiap siswa tentunya memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Ada yang menonjol dalam bidang seni, olahraga, dan lain sebagainya. Peran seorang guru juga tentunya bukan hanya berhenti sebatas pada mengajarkan Pelajaran di kelas saja, tetapi juga memiliki peranan dalam mengarahkan setiap siswa-siswinya sesuai minat dan bakat dengan tepat hingga pada akhirnya mengasah minat dan bakat tersebut hingga terampil. Peran guru sebagai seorang pendidik ditugaskan untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi minat maupun bakat setiap siswanya supaya memberikan pengarahan dan pengembangan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Sehingga jika minat dan bakat siswa terasah dengan baik, maka tidak akan sulit bagi siswa untuk mandiri dengan keterampilan dan meraih prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tak terkecuali, menjadi seorang guru khususnya di sekolah luar biasa terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan. Karena anak disabilitas berbeda dengan anak normal pada umumnya. Seorang guru harus bisa benar-benar memahami kebutuhan dan kondisi siswa-siswinya. Sebagai seorang guru yang memiliki konsentrasi di dalam dunia Pendidikan khususnya program keahlian di bidang keterampilan, para guru tentunya harus memiliki bekal atau ilmu serta pengalaman yang cukup luas.
2. Sosialisasi tentang perlengkapan dan aktivitas pengembangan keterampilan. Untuk melakukan suatu percobaan atau keterampilan tahap awal yang dilakukan tentu di mulai dari pengenalan alat dan bahan terlebih dahulu. Karena dengan belajar mengenal alat terlebih dahulu seseorang dapat mengetahui fungsi serta cara penggunaan dari masing-masing alat dan bahan yang akan digunakan. Di SLB N Pembina setiap guru yang mengajar di bidang keterampilan akan mengenalkan alat yang akan di ajarkan kepada siswa-siswinya terlebih dahulu.
3. Prestasi keterampilan siswa disabilitas. Dalam suatu pengembangan keterampilan, tentunya diperlukan sosialisasi yang tepat sehingga hasil dari keterampilan tersebut bisa menciptakan hasil yang baik juga. dalam tujuan sosialisasi pengembangan keterampilan akan tercipta suatu kemandirian sehingga dari sosialisasi yang telah diberikan siswa-siswi akan mandiri dengan keterampilan, Dalam penelitian ini, seluruh tenaga pendidik/guru

memberikan sosialisasi yang tepat bagi siswa-siswi didikannya, hal tersebut dapat dilihat dengan jenis keterampilan yang sudah banyak di hasilkan oleh siswa-siswi di sekolah luar biasa Pembina Kota Pekanbaru. Tak jarang siswa-siswi disabilitas di SLB N Pembina memenangkan banyak perlombaan mulai dari tingkat Daerah hingga tingkat Nasional.

4. Keterlibatan Orang Tua Pada Sosialisasi Siswa Luar Biasa Pembina. Anak berkebutuhan khusus (Disabilitas) merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Namun mereka juga memiliki kesamaan hak dengan anak normal untuk bisa memiliki keterampilan, prestasi, dan kemandirian sesuai minat dan bakat yang mereka miliki. Disinilah orang tua memiliki keterlibatan terhadap sosialisasi sang anak, yakni dengan memperkenalkan anaknya untuk bisa melakukan sosialisasi dengan lingkungan luar seperti sekolah (Boham, Kawung & Harimala, 2018). Anak disabilitas merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, mental maupun intelektual, sehingga untuk melakukan berbagai aktivitas juga akan sulit bagi mereka. Hampir semua orang tua dari anak disabilitas yang bersekolah di sekolah luar biasa negeri Pembina Kota Pekanbaru selalu setia menemani dan mendampingi anak-anaknya dalam pergi maupun pulang sekolah. Saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung orang tua dari siswa-siswi tersebut akan menunggu anak-anaknya di luar kelas sambil memastikan keadaan dari anak mereka masing-masing.
5. Analisis Pola Tentang Proses Sosialisasi Dalam Aktivitas Pengembangan Keterampilan. Analisis pola merupakan suatu analisis ataupun pola keber-ulangan pada semua kasus yang dilakukan untuk menjawab kesimpulan dari suatu rumusan masalah yang telah dibuat dan dicari dengan mendapatkan pola. Adapun tabel analisis pola tentang proses sosialisasi dalam aktivitas pengembangan keterampilan dalam penelitian ini yaitu 1)Setiap guru merasakan adanya adaptasi selama mengajar siswa-siswi didikannya. 2)Dari adaptasi tersebut Guru menemukan Solusi dalam penyampaian materi sesuai dengan hasil pemahamannya terhadap siswa dengan menyesuaikan porsi belajar tiap siswa dan menemukan suasana belajar yang menarik agar mudah dimengerti masing-masing siswa siswi didikannya.

Hambatan Guru dalam proses sosialisasi pengembangan keterampilan pada siswa Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Sehingga dalam hal proses sosialisasi pengembangan keterampilan seseorang yang berhadapan dengan anak disabilitas akan merasakan hambatan dalam bersosialisasi dengan anak disabilitas tersebut.

1. Hambatan dalam komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian yang dilakukan oleh suatu individu dengan individu lain dalam penyampaian pesan maupun informasi. Dalam berhadapan dengan anak disabilitas, tentunya komunikasi menjadi salah satu hambatan untuk bisa berkomunikasi dengan baik sehingga untuk mengetahui keinginan ataupun maksud dari suatu individu akan susah. Dalam anak disabilitas di SLB N Pembina kota Pekanbaru komunikasi menjadi kesulitan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa. Bagi guru yang bekerja didalam lingkungan ataupun sekolah luar biasa tentunya akan selalu berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga komunikasi harus berjalan dengan baik agar proses pembelajaran yang diberikan bisa diterima siswasiswi dengan baik dan bisa saling mengerti dan memahami antara guru dengan siswa
2. Hambatan Dalam Pengelolaan Emosional Siswa. Dalam berhadapan dengan anak disabilitas, pengelolaan emosi tentunya tidak terlepas untuk dirasakan oleh setiap guru atau tenaga pendidik di sekolah. Karena anak disabilitas masih cenderung sulit untuk bisa menerima

keterbatasan yang dimilikinya sehingga sering membuat mereka kehilangan pengendalian diri ataupun kesusahan untuk mengontrol emosi maupun diri mereka masing-masing. Sehingga hal ini menjadi hambatan yang dirasakan oleh beberapa tenaga pengajar ataupun guru-guru siswa luar biasa di SLB N Pembina. Apalagi bagi guru yang masih baru terjerumus untuk berhadapan dengan anak disabilitas tentunya masih ada sedikit kekeliruan dalam menghafal bagaimana kepribadian dari masing-masing siswa didikannya, belum lagi kalau guru tersebut belum mengetahui dan memahami mood dari anak tersebut.

3. Analisis Pola Tentang Hambatan Guru Dalam Proses Sosialisasi Pengembangan Keterampilan Pada Anak Disabilitas. Analisis pola tentang hambatan guru dalam proses sosialisasi pengembangan keterampilan pada anak disabilitas yaitu terdapat dua hambatan yang dialami oleh guru disekolah. Yang pertama hambatan dalam berkomunikasi. Tidak semua guru bisa paham dan mengerti cara berkomunikasi dengan anak disabilitas. Karena bisa saja apa yang kita sampaikan dengan yang mereka terima itu berbeda, seperti yang disampaikan oleh guru keterampilan disekolah. Namun lambat laun hambatan ataupun kesulitan tersebut dapat teratasi meskipun dengan waktu yang cukup lama. Arena semakin lama guru dengan siswa berinteraksi maka mereka akan sama-sama saling mengerti serta memahami satu dengan yang lain. Guru juga dengan begitu sudah dapat mengatasinya dengan sendiri yaitu dengan melakukan penyesuaian terlebih dahulu dengan siswa-siswi didikannya yang kemudian menjadi terbiasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan Dalam pengembangan keterampilan tidak semua dilakukan oleh anak normal saja, melainkan anak disabilitas. Disabilitas merupakan suatu kondisi Dimana seseorang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menghambat interaksi maupun aktivitas dengan lingkungan Masyarakat. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi siswasiswi disabilitas di SLB N Pembina untuk tidak bisa memiliki ataupun mengembangkan minat maupun bakat yang dimilikinya. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa poin diantaranya yaitu sebagai berikut: Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengembangan keterampilan yang dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar yaitu yang 1) mengenali minat dan bakat siswa. 2) sosialisasi tentang perlengkapan dan aktivitas pengembangan keterampilan, 3) presentasi keterampilan siswa disabilitas. Guru dan Orang Tua menjadi agen dalam sosialisasi pengembangan keterampilan siswa disabilitas di SLB N Pembina di Kota Pekanbaru. Adapun teori sosialisasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu; Internalisasi diri, Enkulturasi, dan Penanaman nilai. Orang Tua memiliki keterlibatan langsung dalam proses sosialisasi pengembangan keterampilan anak disabilitas di SLB N Pembina. Terdapat dua hambatan yang dialami oleh guru dalam sosialisasi pengembangan keterampilan siswa-siswi disabilitas yaitu; Hambatan dalam komunikasi, dan Hambatan dalam pengelolaan emosional siswa.

Berdasarkan pada penelitian ini terdapat beberapa saran sebagai harapan untuk dapat diaplikasikan nantinya oleh pihak-pihak yang terkait yakni: Kepada Guru atau tenaga pengajar siswa-siswi disabilitas diharapkan memiliki pengetahuan mengenai cara berkomunikasi dengan anak disabilitas khususnya pemahaman dalam Bahasa isyarat. Kepada Pemerintah agar menyediakan infrastruktur yang ramah disabilitas serta pemberian insentif kepada para guru sekolah luar biasa (SLB). Harapan kepada Dinas Sosial serta Dinas Pendidikan dan kebudayaan agar lebih memperhatikan anak disabilitas khususnya pemberian akses dan akomodasi terhadap penyandang disabilitas. Kepada Masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan dan turut membantu memberikan apresiasi kepada penyandang disabilitas sehingga kaum disabilitas memiliki semangat dalam keterbatasan yang mereka miliki. Kepada orang tua yang

memiliki anak penyandang disabilitas agar lebih peka dan memperhatikan, serta memberi dukungan bagi anak disabilitas untuk bisa beradaptasi kedalam lingkungan sosial khususnya kedalam dunia pendidikan sebagai tempat mereka bisa memperoleh ilmu dan keterampilan sebagai bekalnya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Marselus Nggoro. (2018). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. "Pendidikan Dan Kebudayaan Missio", 7(3), 102.
- Binti Maimunah. (2017). "Sosiologi Pendidikan" (Aminatul Zahroh (ed.); 1st ed.). Kalimedia
- Cendaniarum, W. B., & Supriyanto. (2020). "Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8 (3), 167–177.
- Hendratno, Prihatin, P., & Akbar, T. (2022). "Pengenalan Pembuatan Keramik Teknik Cetak pada Siswa Disabilitas Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Bunda Kota 119 Padang panjang". *Jurnal Abdidas*, 3(3), 399–404.
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). "Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang". 6 (1), 27–40.
- Mumpuni, S. D., & Zainudin, A. (2018). "Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Pelayanan Publik Di Kabupaten Tegal". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i2.24>.
- Novialassafitri, S. D., Wijiastuti, A., Yuliyati, Y., Ardianingsih, F., Ainin, I. K., & Ashar, M. N. (2021). "Literasi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu di Kelas Inklusif". *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p113-125>.
- Puerwadarminta. (2019). "Islam dan penyandang Disabilitas": Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia. 8, 318. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/968/882>
- Purba, Jenny Widiya Casih dan Achmad Hidir, "Asuh Orangtua Tunanetra Terhadap Anak Normal Di Pekanbaru" *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 3, No 1: Februari 2016
- Sosial, P., & Kunci, K. (2020). "Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra" (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang , Jawa Timur)Skill Improvement Program For Persons With Visual Disability (Study on Panti Rehabilitasi Sosial Bina Netra in Malang City,. 9 (02)
- Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistyaputri, R. (2020). "Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan". *Jurnal Konstitusi*, 17(1), 197. <https://doi.org/10.31078/jk1719>